

PREVENTIVE EDUCATION ON THE PHENOMENA OF RADICALISM AND EXTRIMISM IN ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTIONS

PENDIDIKAN PREVENTIF ATAS FENOMENA RADIKALISME DAN EKSTRIMISME DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Received	Revised	Accepted
07-05-2024	09-06-2024	10-06-2024
DOI: 10.28944/maharot.v8i1.1611		

Achmad Maulidi¹, Abd. Khaliq², Bagus Amirullah³

^{1,3}Universitas Al-Amien Prenduan, ²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Maskumambang Gresik

¹a.maulidi.albahris@gmail.com, ²abdulkhaliqsblsby@gmail.com, ³amilurrahkholiq202@gmail.com

Abstract

Keywords:
extremism;
preventive
education;
radicalism

Lately, our country, which is famous for its diversity, has been shocked by cases of radicalism and extremism, ironically this phenomena has occurred in many educational institutions, even allegedly radical and extremist seeds have the potential to grow in educational institutions. The purpose of this study is to examine in depth how the implementation of moderation and tolerance education in Islamic educational institutions as a preventive effort for the phenomenon of radicalism and extremism. This research is a qualitative research type of case study, using semi-structured interview methods, participant and non-participant observation and documentation as data collection methods. While data analysis includes data condensation stages, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate that moderation and tolerance education as a preventive effort for the phenomena of radicalism and extremism is internalized in students through intra and extra activities which are also integrated in the hidden curriculum.

Abstrak

Kata kunci:
ekstrimisme;
pendidikan
preventif;
radikalisme;

Akhir-akhir ini negara kita yang terkenal dengan keanekaragamannya dihebohkan dengan kasus-kasus radikalisme dan ekstrimisme, ironisnya fenomena tersebut banyak terjadi di lembaga pendidikan, bahkan disinyalir bibit-bibit radikal dan ekstrimis justru berpotensi tumbuh di dalam lembaga pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan pendidikan moderasi dan toleransi di dalam lembaga pendidikan Islam sebagai upaya preventif atas fenomena radikalisme dan ekstrimisme. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis *case study*, menggunakan metode wawancara jenis semi terstruktur, observasi partisipan dan non partisipan serta dokumentasi sebagai metode pengumpulan data.

Adapun analisis data meliputi tahap kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi dan toleransi sebagai upaya preventif atas fenomena radikalisme dan ekstrimisme diinternalisasikan pada siswa melalui kegiatan intra dan ekstra yang juga diintegrasikan dalam *hidden* kurikulum.

©MAHAROT: Journal of Islamic Education.

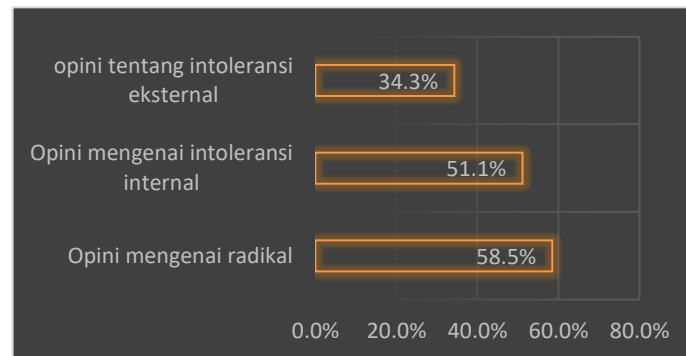
This work is licensed under [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri Indonesia merupakan negara yang sangat multikultural. Hal tersebut dapat dilihat dari lambang negara yang memuat falsafah bhinneka tunggal Ika (Muhidin, Makky, & Erihadiana, 2021). Di sisi lain negara kita yang memiliki suku yang jumlahnya tidak kurang dari 478 dan 742 dialek atau bahasa di seluruh Nusantara juga tidak dapat dipungkiri hal tersebut seringkali memicu terjadinya konflik dan pertikaian dengan menjadikan paham ataupun ideologi sebagai titik awal perpecahan, ironisnya tidak sedikit fenomena tersebut terjadi dalam lingkungan pendidikan (Hermawan, 2020).

Keberagaman etnis, ras, adat, budaya, agama dan bahasa yang mestinya menjadi sebuah kesatuan yang damai dan indah cenderung dijadikan sebagai alat yang memicu terjadinya sikap-sikap intoleran, ekstremisme, radikalisme hingga paham ideologi. Fenomena tersebut terus terjadi dan masih menjadi ancaman karena tidak jarang berujung pada tindakan kekerasan dan kejahatan lainnya (Maarif, 2022). Tingginya kasus sikap intoleran di kalangan masyarakat atau pun dalam lembaga pendidikan merupakan salah satu indikator bahwa paham Islam radikal masih sangat tinggi. Salah satu penelitian mengemukakan bahwa kecenderungan terhadap paham ideologi keagamaan dan intoleran di kalangan siswa dan mahasiswa memiliki persentase yang tinggi bahkan ditemukan bahwa beberapa model pembelajaran pendidikan Agama Islam justru berpotensi pada paham radikalisme (Hermawan, 2020).

Persentase sebagaimana di atas dapat dilihat lebih jelas dalam diagram di bawah ini;



Gambar 1. Hasil Penelitian PPIM UIN Syarif Jakarta

Tren peningkatan sikap intoleransi kalangan siswa perlu diwaspadai karena institusi pendidikan baik menengah maupun atas merupakan lokasi potensial tumbuhnya benih-benih sikap intoleran dan ekstrim dengan memberikan ajaran dan paham ideologi yang tidak benar terhadap siswa yang akan menjadi penerus bangsa nantinya. Hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya kasus intoleran dan ekstrimis oleh kalangan peserta didik (Napitupulu, 2023).

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Saihu (2022) tentang moderasi pendidikan untuk membumikan toleransi, signifikansi daripada penelitian ini adalah mengenai pentingnya moderasi dalam pendidikan karena menjadi landasan utama untuk membentuk sikap toleransi agar nantinya tercipta satu kesatuan dalam bangsa melalui pendidikan moderat. Pendidikan moderasi yang diberikan pada siswa merupakan bekal untuk membumikan paham moderat dan egalitarianisme yang tidak condong pada satu pihak melainkan memprioritaskan sikap netral dan posisi terbaik. *Kedua*, Muhidin et al. (2021) meneliti mengenai moderasi perspektif pendidikan Islam dan pendidikan nasional yang secara signifikan mengkaji tentang moderasi di Indonesia sebagai negara yang multikultural namun masih identik dengan fenomena terorisme, islamophobia, dan sikap diskriminasi terhadap suatu golongan karenanya perlu sinkronisasi atas pendidikan moderasi dan pendidikan nasional dengan memperkuat paham moderat di sekolah, masyarakat dan keluarga. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Faruq dan Noviani (2021) tentang moderasi beragama untuk menangkal radikalisme dalam lembaga pendidikan, penelitian ini berfokus pada pendidikan moderasi yang diintegrasikan dengan kegiatan KBM. Moderasi yang dimaksud dalam penelitian ini

meliputi sikap toleransi, keadilan yang seimbang, moderasi dan egaliter. Dalam penelitian ini moderasi dianggap penting karena kondisi peserta didik sangat heterogen tujuannya untuk mencegah munculnya paham dan perilaku radikal dalam lembaga pendidikan.

Jika dikaji lebih mendalam penelitian pertama fokus pada urgensi moderasi yang penting diterapkan dalam proses pendidikan karena bertujuan untuk menciptakan satu kesatuan bangsa melalui pendidikan modern sejak dini yang diberikan pada peserta didik. Penelitian berikutnya mengkaji implementasi moderasi dalam pendidikan perspektif pendidikan Nasional yang pada hakikatnya pendidikan nasional juga berorientasi pada sikap moderat dan toleran khususnya dalam pendidikan. Penelitian ketiga berfokus pada pendidikan moderasi yang diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar yang meliputi kegiatan intra dan ekstra tujuannya sama yakni untuk membangun satu kesatuan dalam bangsa Indonesia. Namun, terdapat perbedaan dan signifikansi, penelitian ini mengkaji proses pendidikan moderasi yang dilakukan pada peserta didik berbasis *hidden curikulum* yang tidak didapati pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini dapat menguatkan dan menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya dengan signifikansi mendidik sikap moderat dan toleransi berbasis *hidden curikulum*.

Lembaga pendidikan harusnya menjadi salah satu solusi dalam menangkal paham radikal dan ekstrimis dengan memaksimalkan kegiatan pembelajaran dan pendidikan yang mengarah pada sikap toleran dan moderat. Namun nyatanya potensi penyebaran paham radikal dan ekstrimisme masih sangat besar bahkan bibit-bibit radikal dan ekstrimis justru banyak dijumpai dan tumbuh dalam lembaga pendidikan yang notabene sedang membentuk pemuda penerus bangsa (Ridwan Effendi, Dwi Alfauzan, & Hafizh Nurinda, 2021). Potensi tumbuhnya paham radikal di lembaga pendidikan sangat besar tentunya tidak luput dari faktor kondisi siswa yang sangat heterogen sebagaimana salah satu pondok pesantren yang menjadi objek dalam penelitian ini, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang pertumbuhannya sangat subur sehingga kondisi peserta didik sangat multikultural berasal dari daerah beragam lintas kabupaten hingga lintas provinsi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara detail dan konkrit tentang upaya preventif melalui model pendidikan moderasi dan toleransi yang telah diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam tentunya untuk menangkal tumbuhnya

benih sikap intoleran dan ekstrem di kalangan peserta didik yang dari ini juga diharapkan dapat menangkal persoalan tersebut secara nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis studi kasus (Sugiyono, 2016) yang dilakukan di pondok pesantren Nurussalam Sabah tambak palengaan Pamekasan yang memiliki jenjang pendidikan tergolong lengkap mulai dari jenjang Taman Kanak-kanak, tingkat dasar (MI), tingkat menengah dan atas (Pendidikan Pesantren). Adapun metode pengumpulan data meliputi wawancara, yang dalam hal ini digunakan dengan teknik semi terstruktur terhadap informan yang terdiri dari pimpinan pondok, para ustadz, dan beberapa santri. Observasi dengan teknik partisipan dan non partisipan terhadap proses pembelajaran atau pun pendidikan moderasi dan toleransi. Dokumentasi yang meliputi dokumen-dokumen penting seperti foto, buku, catatan, transkrip dan lainnya.

Pada tahap analisis data digunakan model interaktif Saldana, Miles dan Huberman (2014) yang meliputi proses kondensasi data penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data dilakukan beberapa metode yakni perpanjangan pengamatan meningkatkan ketekunan peneliti dan triangulasi untuk menguji tingkat kepercayaan dan mengecek kembali data yang telah diperoleh hingga menjadi sebuah kesimpulan yang dimintakan kesepakatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren Nurussalam merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki jenjang pendidikan tergolong lengkap mulai dari jenjang Taman Kanak-kanak, tingkat dasar (MI), tingkat menengah dan atas (Pendidikan Pesantren). Di samping itu kondisi peserta didiknya sangat heterogen karena berasal dari beragam daerah lintas kabupaten hingga provinsi. Sehingga tercipta dinamika kehidupan unik yang mencerminkan kebhinekaan Indonesia, lingkungan pesantren yang identik dengan nilai pendidikan agama kondisi peserta didik yang multikultural beragam etnis ataupun budaya berkumpul bersama dalam lembaga pendidikan.

Pada hakikatnya lembaga pendidikan ini telah sejak lama hidup dalam bingkai kerukunan berlandaskan nilai moderasi dan toleransi yang setelah ditelusuri ditemukan bahwa pendidikan moderasi dan multikultural di lembaga pendidikan tersebut

berlandaskan pada dua aspek penyelenggaraan yaitu: *pertama*, kegiatan intra kurikuler, merupakan kegiatan inti yang dilaksanakan pada kegiatan belajar mengajar bersama pendidik yang mencakup bahan ajar pokok Pendidikan Agama Islam seperti al-Quran hadis, akidah ahlak, fikih dan SKI yang merupakan kegiatan wajib bagi seluruh peserta didik di lembaga tersebut. *Kedua*, kegiatan ekstra kurikuler, adalah kegiatan luar kelas (ekskul) yang mencakup beberapa bidang dan kegiatan kesiswaan, merupakan kegiatan peminatan yang dapat dipilih siswa sesuai minat dan kebutuhan masing-masing.

Dalam pelaksanaan seluruh kegiatan intra maupun ekstra terdapat beberapa aspek filosofis yang dijadikan sebagai landasan utamanya yang meliputi 3 aspek yaitu; *pertama*, pendidikan sama rata, merupakan pendidikan yang tidak memandang perbedaan suku, ras, etnis maupun bahasa dalam seluruh proses pendidikan dan pembelajaran. *Kedua*, hubungan emosional. Dari pendidikan sama rata tersebut diharapkan tercipta hubungan emosional yang baik dan kekeluargaan baik antar sesama peserta didik maupun dengan pendidik. *Ketiga*, kultur madrasah. Selain pendidikan sama rata dan hubungan emosional proses internalisasi nilai-nilai moderasi dan toleransi tidak hanya pada kedua aspek di atas, melainkan juga dengan membangun kultur toleran dan moderat melalui lisan maupun slogan yang dibuat untuk terus mendukung proses pendidikan dan pengajaran toleran dan moderat.

Manajemen pengelompokan kelas sudah lumrah dan lazim dilakukan di setiap lembaga pendidikan namun ada yang membedakan dan menarik dari sistem pengelompokan kelas di pesantren. Kondisi kelas di pondok pesantren sangat multikultural berbeda dengan kondisi kelas di sekolah-sekolah yang sudah terbentur dengan Permendikbud nomor 1 tahun 2021 yang menerapkan sistem zonasi (Kemendikbud, 2021).

Pasalnya berdasarkan peraturan tersebut sekolah dibatasi untuk menerima peserta didik di luar zonasi, bagi sekolah menengah pertama dan atas jalur zonasi dibatasi paling sedikit 50% dari daya tampung (Kemendikbud, 2021). Dampak lainnya yang harus dihadapi guru adalah berkenaan dengan homogenitas dan heterogenitas siswa karena dengan diberlakukannya sistem zonasi secara kognitif, kondisi kelas menjadi lebih heterogen yang menuntut guru untuk lebih bisa kreatif dalam memberlakukan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar (Madiana, Alqadri, Sumardi, & Mustari, 2022).

Karenanya sistem pendidikan multikultural yang diterapkan sejak lama di pesantren menggambarkan kebhinekaan dan urgensi dari pendidikan multikultural itu sendiri. Di samping itu juga sistem pendidikan tersebut telah mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan sistem pendidikan nasional mengenai pendidikan multikultural yang merupakan suatu ideologi dan mengakui serta mengagungkan perbedaan dalam kesetaraan baik secara personal maupun budaya (Izzah, 2020). Sebagaimana juga tujuan pendidikan pesantren yakni untuk membina warga negara agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai dan norma dalam Islam dan menjadikannya sebagai landasan hidup bergama dan bernegara yang tentunya selamat dari paham radikal dan ekstrimis apalagi sampai pada perbuatan kekerasan dan terorisme (Fahham, 2020).

Merujuk pada definisi moderat perspektif kementerian agama adalah sebuah jalan tengah yang tidak berpihak pada siapapun dan pihak manapun. Ia juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang terbaik yang biasanya berada di tengah antara dua hal berbeda. Sebagai contoh sebuah sikap berani posisinya berada di antara sikap ceroboh dan takut (Agama RI, 2019). Tentunya jika perspektif ini diimplementasikan dalam lembaga pendidikan tentunya perlu dibangun sebuah hubungan emosional yang baik agar seorang pendidik dapat selalu berada di tengah dan menengahi. Karena pada dasarnya moderasi mengusung prinsip keseimbangan (*balance*) dan keadilan. Atau juga bisa disebut dengan istilah *wasatiyah* yang merupakan sebuah pola pikir, interaksi dan sikap atas dasar keseimbangan (*tawazun*) (Junaedi, 2019).

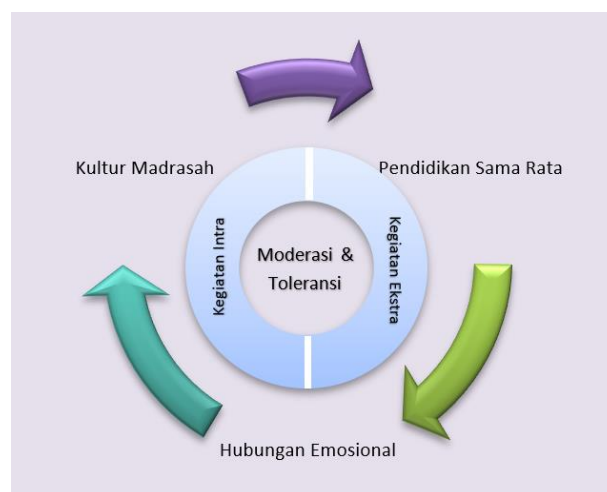
Sebagaimana data yang diperoleh dari salah satu informan yang menyatakan hidden curriculum yang diterapkan adalah berupa pengelompokan siswa tanpa adanya kluster atau pembagian husus yang mengarah pada sebuah golongan, etnis ataupun budaya tertentu melainkan diberlakukan sama rata pada kegiatan formal belajar mengajar, kegiatan ekstra dan kegiatan ubudiyah. Di samping itu pendidikan moderasi dan toleransi ini juga didukung dengan pemahaman sebagai dasar melalui kegiatan belajar mengajar, ekstra dan slogan-slogan yang dipajang di tempat-tempat strategis tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman dan pendidikan mengenai moderasi dan toleransi kepada peserta didik (Aldiyansyah, 2023).

Manajemen kelas yang mengatur satu ruangan terdiri dari beragam peserta didik dengan latar belakang budaya dan hubungan emosional dalam sebuah proses pendidikan, juga sangat relevan dengan paham toleransi yang jika dimanifestasikan

dalam proses pendidikan dan pembelajaran adalah kesediaan menerima beragam pandangan dan pendirian. Bahkan walaupun tidak sejalan karena pada dasarnya toleransi berhubungan erat dengan hak kebebasan atau hak kemerdekaan dan hak asasi manusia (Dewi Murni, 2018). Jika dikaji dari pandangan Ari Ginanjar dalam Maulidi (2017) maka tentu peran hubungan emosional lebih-lebih dalam pendidikan sangat memiliki peran penting karena perlu adanya sinergi antara IQ, EQ dan SQ sebagaimana juga untuk mencapai tujuan pendidikan moderasi dan toleransi.

Berikutnya untuk mencapai tujuan pendidikan moderasi dan toleransi diperlukan juga kultur yang baik dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan moderasi dan toleransi yang diajarkan pada peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar yang mencakup bahan ajar PAI, serta melalui kegiatan ekstra seperti kajian ataupun kelompok diskusi, contoh ataupun teladan dari seorang guru yang kemudian diperkuat dengan slogan-slogan untuk senantiasa mengingatkan peserta didik akan sikap moderat dan toleran adalah upaya konkrit untuk membangun kultur moderat dan toleran dalam sebuah lembaga pendidikan (Salamah, Nugroho, & Nugroho, 2020).

Terdapat siklus atau sistem yang bersinergi dan saling menguatkan pada pola pendidikan moderasi dan toleransi sebagai upaya preventif atas fenomena radikalisme dan ekstrimisme yang diterapkan oleh pondok pesantren Nurussalam. Sistem tersebut meliputi kegiatan intra dan ekstra yang proses pelaksanaannya berlandaskan beberapa aspek yang relevan dan menunjang paham moderat dan toleran di antaranya pendidikan sama rata, hubungan emosional dan kultur madrasah yang tidak luput dari penerapan *hidden curriculum* seperti diagram di bawah ini;



Gambar 2. Siklus Pendidikan Moderasi & Toleransi Nurussalam

Selain kegiatan belajar mengajar yang mendukung langsung terhadap paham moderat dan toleran, manajemen kelas berbasis multikulturalisme, kegiatan ekstra yang menunjang, slogan-slogan dan praktik lainnya yang menguatkan paham moderat dan toleran sebagaimana diterapkan di pondok pesantren Nurussalam ini adalah merupakan bagian dari *hidden curriculum*. Karena sejatinya kurikulum tersembunyi merupakan segala sesuatu yang bisa berpengaruh dalam proses pendidikan dan pengajaran dapat meningkatkan, mendorong untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan (Nizar & Nasrulloh, 2024).

Dengan kata lain, bekal pemahaman akan paham moderat dan toleran dimulai dalam kegiatan intra belajar mengajar melalui bahan ajar yang sudah disediakan secara formal. Selanjutnya paham tersebut diperkuat dengan praktik yang sudah terintegrasi dalam sistem pendidikan lainnya seperti kegiatan ekstrakurikuler. Ini sangat relevan dengan definisi lainnya yang menyebutkan bahwa *hidden curriculum* merupakan hasil dari sebuah pendidikan dalam sekolah ataupun luar sekolah khususnya hasil dari yang telah dipelajari (kognitif) namun tidak tersurat. Hal tersebut juga relevan dengan pendapat Jerald yang menyatakan *hidden curriculum* bersifat implisit atau merupakan sebuah ekspresi atas sikap pengetahuan dan perilaku yang disampaikan ataupun dikomunikasikan tanpa sadar (Islam, 2021).

Siklus tersebut juga sangat relevan jika dikaji dari perspektif atau pendapat Thomas Lickona mengenai bagaimana untuk mendidik sebuah karakter yang meliputi tahap pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral yang tergambar konkrit dalam siklus di atas. Pengetahuan moral terjadi pada siklus belajar mengajar di kelas, perasaan moral terjadi pada siklus penguatan melalui kegiatan ekstra ataupun sistem pendidikan tersembunyi lainnya sehingga tercipta sebuah tindakan-tindakan alami yang menggambarkan paham moderat dan toleransi (*moral action*) (Maulidi, Wardi, Mubarak, & Ahmad, 2022).

SIMPULAN

Pada dasarnya pendidikan preventif atas fenomena radikalisme dan ekstrimisme dalam pondok pesantren Nurussalam adalah melalui sebuah siklus atau sistem yang bersinergi dan saling menguatkan satu sama lain. Pendidikan moderasi dan toleransi sebagai upaya preventif diimplementasikan dalam kegiatan intra dan ekstra kemudian

pada proses pelaksanaannya kedua kegiatan tersebut dilandasi oleh asas pendidikan samarata, hubungan emosional dan membangun kultur madrasah yang menunjang pada paham moderat dan toleransi. Dengan kata lain kegiatan intra yang menunjang langsung terhadap paham moderat dan toleran diperkuat melalui kegiatan ekstra yang beragam sehingga tercipta sebuah sikap secara alami melalui kegiatan intra dan ekstra yang saling bersinergi secara alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, K. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Al Faruq, Umar; Noviani, D. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan*, 14(01), 58–77.
- Aldiyansyah, M. (2023). *Wawancara Moderasi dan Multikultural*. Pamekasan.
- Dewi Murni. (2018). Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Syahadah*, 6(2), 72–90.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*. Depok: Publica Institute.
- Hermawan, M. A. (2020). Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah. *Journal Insania*, 05(1).
- Islam, M. H. (2021). Hidden Curriculum Sekolah Dalam Menangkal Rasisme Keberagamaan. *Journal MULTICULTURAL of Islamic Education*, 5(1), 439.
- Izzah, N. I. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al Hikmah: Journal of Education*, 1(1), 35–46.
<https://doi.org/10.54168/ahje.v1i1.5>
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Kemendikbud. *Permendikbud No. 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru.*, (2021). Indonesia.
- Maarif, S. (2022). Serial Moderasi Beragama dan Bela Negara Kemenhan : Nyata Ancaman Intoleransi di PTU.
- Madiana, I., Alqadri, B., Sumardi, L., & Mustari, M. (2022). Penerapan Kebijakan Sistem Zonasi serta Dampaknya terhadap Kesetaraan Hak Memperoleh Pendidikan. *Jurnal*

Ilmiah Profesi Pendidikan, 7(2c), 735–740.

<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.633>

- Maulidi, A. (2017). Hubungan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient) dengan Moral Siswa MA. Nurul Huda Pakandangan Barat. In *MAHAROT: Journal of Islamic Education* (Vol. 1).
- Maulidi, A., Wardi, M., Mubarak, G., & Ahmad, A. (2022). Pendidikan Karakter Islami Dalam Tradisi Nyabis Masyarakat Madura. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 76–84. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i2.16936>
- Michael, Miles Matthew B, Huberman A., S. J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. United States of America: SAGE.
- Muhidin, M., Makky, M., & Erihadiana, M. (2021). Moderasi Dalam Pendidikan Islam dan Perspektif Pendidikan Nasional. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 22–33. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.456>
- Napitupulu, E. L. (2023). Waspada! Tren Peningkatan Intoleransi di Kalangan Siswa.
- Nizar, A., & Nasrulloh, M. M. (2024). Implementasi Hidden Curriculum Tentang Nilai Kemandirian Di Madrasah Aliyah Darunnajah 2 Cipining Bogor. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(3).
- Ridwan Effendi, M., Dwi Alfauzan, Y., & Hafizh Nurinda, M. (2021). Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 43–51. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.175>
- Saihu, M. (2022). Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 629. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2651>
- Salamah, N., Nugroho, M. A., & Nugroho, P. (2020). Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan. *Quality*, 8(2), 269. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.